

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DI DESA OELOLOT KECAMATAN ROTE BARA KABUPATEN ROTE NDAO**

**REVITALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN LITERASI LINGKUNGAN BERBASIS SOSIAL
BUDAYA MASYARAKAT**



Oleh

M. Furqan, S. Pd., M. Si

NIDN. 1526129201

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NUSA LONTAR ROTE**

2025

Lembar Pengesahan

Judul : Model Pendidikan Lingkungan Transformatif Berbasis Nilai Sosial Budaya Lokal di Komunitas Pedesaan

Nama Ketua : M. Furqan, S. Pd., M. Si

Nama Anggota : 1. Ayu Zacharias

2. Diki Fanggidae

3. Rini Dethan

4. Agnes Panie

Sumber Dana :

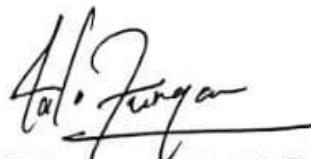
Jumlah Dana :

Lokasi Kegiatan : Desa Oelolot Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Ndao


Mengetahui
Ketua LPPM
Universitas Nusa Lontar Rote


Suryati M. Mandala, S. Pd., M. Hum

Rote Ndao,
Ketua Pelaksana


M. Furqan, S. Pd., M. Si
NIDN. 1526129101

Mengesahkan
Rektor Universitas Nusa Lontar Rote


Daniel Babu, SH., MH,
NIDN. 0825086901

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk merevitalisasi kearifan lokal sebagai media pendidikan literasi lingkungan berbasis sosial budaya masyarakat di Desa Oelolot, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao. Tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian lingkungan dewasa ini adalah rendahnya kesadaran ekologis masyarakat, terutama generasi muda, yang semakin jauh dari nilai-nilai budaya lokal. Padahal, masyarakat tradisional Indonesia memiliki sistem pengetahuan lokal yang terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan alam secara berkelanjutan. PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kultural melalui tahapan identifikasi kearifan lokal, pengembangan media edukatif, pelatihan, serta sosialisasi dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk kearifan lokal seperti larangan adat penebangan pohon, pengelolaan sumber daya air kolektif, dan ritus ekologis yang masih hidup di masyarakat. Melalui pelatihan dan media visual (modul, poster, video), terjadi peningkatan pemahaman dan motivasi peserta dalam menjaga lingkungan. Sebanyak 82% peserta mengalami peningkatan pemahaman, dan 76% merasa termotivasi menerapkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga berhasil membentuk komunitas literasi lingkungan “Hijau Budaya” yang beranggotakan pemuda dan pendidik lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial budaya masyarakat secara lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan keberlanjutan program agar pendekatan ini menjadi model edukasi lingkungan yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat lokal di era modern.

Kata Kunci: Kearifan lokal, literasi lingkungan, budaya, partisipatif, pendidikan transformatif.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul *"Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat"* dapat dilaksanakan dengan baik dan laporan ini dapat disusun hingga selesai.

Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas pelaksanaan kegiatan PKM yang bertujuan untuk menggali, mengembangkan, dan menerapkan kearifan lokal sebagai media edukasi lingkungan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kembali kesadaran ekologis masyarakat melalui pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan identitas budaya lokal.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan ini, terutama kepada tokoh adat, masyarakat Desa Oelolot, pelajar, guru, serta seluruh mitra yang telah terlibat secara aktif. Tak lupa apresiasi juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan tim pelaksana dan pihak kampus atas segala bantuan, kerja sama, dan komitmennya dalam menyukseskan program ini.

Laporan ini tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan kegiatan dan laporan di masa mendatang. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pengembangan model pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal dan dapat menjadi inspirasi bagi kegiatan pengabdian lainnya.

Rote Ndao, Juni 2025

Penulis

Daftar Isi

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
Ringkasan PKM	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Dasar Pemikiran	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
BAB II TARGET DAN LUARAN.....	4
2.1 Target dan Sasaran	4
2.2 Luaran	5
2.3 Indikator Keberhasilan	6
2.4 Strategi Pencapaian	7
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	10
3.1 Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan	10
3.2 Tahapan Pelaksanaan	10
3.3 Metode Pengumpulan Data	11
3.4 Metode Evaluasi.....	11
3.5 Tim Pelaksana	12
3.6 Jadwal Kegiatan	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
5.1 Hasil PKM.....	14
5.1.1 Hasil Target Pencapaian.....	14
5.1.2 Hasil Wawancara	17
5.1.3 Hasil Kuesioner	31
5.2 Pembahasan.....	38

BAB VI PENUTUP	43
6.1 Kesimpulan	43
6.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	47

Daftar Tabel

Tabel 1 Tabel 1 Indikator Keberhasilan tahun 2025	6
Tabel 2Strategi Pencapaian dari indicator tersebut Tahun 2025	7
Tabel 3 Jadwal Kegiatan PKM Desa Oelolot Tahun 2025	12
Tabel 4 Hasil Capaian Indikator dan Strategi Pencapaian	15
Tabel 5 Jawaban Wawancara dalam Kegiatan PKM tahun 2025	18
Tabel 6 Tabulasi Hasil Kuesioner Kegiatan PKM.....	32

Dafatr Gambar

Gambar 1 Graik Tingkat Capaian Pemahaman, Sikap, dan Persepsi peserta PKM Desa Oelolot Tahun 2025	36
--	----

Ringkasan Kegiatan PKM

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengusung tema *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat*. Latar belakang kegiatan ini adalah kesadaran bahwa tantangan lingkungan global, seperti degradasi alam, perubahan iklim, dan menurunnya kualitas ekosistem, tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis. Dibutuhkan pendekatan yang berakar pada nilai dan budaya lokal agar masyarakat lebih terhubung secara emosional dan sosial dengan pesan-pelestarian lingkungan. Desa Oelolot di Kabupaten Rote Ndao dipilih sebagai lokasi karena memiliki kekayaan kearifan lokal yang potensial namun mulai terpinggirkan akibat modernisasi.

PKM ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, mengembangkan media pendidikan berbasis budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Melalui pendekatan partisipatif, tim pelaksana melibatkan tokoh adat, guru, pemuda, dan warga dalam semua tahap kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar kearifan lokal tidak hanya dijadikan objek kajian, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pendidikan yang hidup dan menyatu dengan masyarakat.

Tahapan kegiatan PKM meliputi persiapan dan koordinasi dengan tokoh masyarakat, penggalan data melalui wawancara dan observasi, penyusunan media edukatif (modul, poster, video), pelatihan kepada pemuda dan pendidik, kegiatan kreatif generasi muda, serta sosialisasi dan evaluasi akhir. Semua proses dilakukan dengan mengedepankan pendekatan kultural agar materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan dimaknai oleh peserta.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Oelolot masih memiliki berbagai praktik kearifan lokal seperti larangan adat terhadap penebangan pohon, sistem pengelolaan air tradisional, dan penghormatan terhadap tempat sakral. Nilai-nilai ini diwariskan melalui cerita rakyat, ritual, dan norma sosial yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Namun, nilai-nilai ini mulai memudar di kalangan generasi muda akibat kurangnya integrasi dalam sistem pendidikan dan dominasi budaya modern.

Dalam pelatihan dan workshop, media pembelajaran yang dirancang berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap isu lingkungan. Berdasarkan hasil post-test, 82% peserta mengalami peningkatan pemahaman, sementara 76% merasa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai budaya dalam tindakan nyata. Antusiasme peserta juga tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kreatif seperti pertunjukan seni, penulisan cerita rakyat, dan pembuatan konten edukatif digital.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas literasi lingkungan bernama “Hijau Budaya” yang terdiri dari pemuda lokal dan guru desa. Komunitas ini diharapkan menjadi motor penggerak edukasi lingkungan berbasis budaya secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa media edukatif, dokumentasi praktik adat, artikel ilmiah dan populer, serta rekomendasi kebijakan lokal yang telah disampaikan kepada pemerintah desa dan sekolah.

Data kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menjangkau berbagai kalangan, dari pelajar, pendidik, tokoh masyarakat, hingga warga umum. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta, tetapi juga membangun sikap positif dan identitas budaya yang lebih kuat. Banyak peserta mengaku bahwa mereka mulai kembali menghargai cerita dan petuah leluhur sebagai sumber nilai ekologis yang penting.

Guru dan tokoh adat memberikan respon positif terhadap metode yang digunakan. Mereka menilai bahwa pendekatan visual, naratif, dan berbasis proyek sangat efektif dalam membangkitkan ketertarikan peserta terhadap budaya dan lingkungan. Para pendidik bahkan menyarankan agar kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menjadi bagian dari gerakan pendidikan berbasis budaya lokal.

Kegiatan PKM ini membuktikan bahwa literasi lingkungan akan lebih efektif jika dikemas dalam bentuk yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Kearifan lokal bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga modal sosial yang dapat diaktualisasikan dalam pendidikan modern. Ketika masyarakat merasa bahwa nilai-nilai budaya mereka dihargai dan dihidupkan kembali, maka kesadaran ekologis akan tumbuh dari dalam dan menjadi bagian dari identitas kolektif.

Keberhasilan program ini membuka peluang untuk replikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik budaya serupa. Dukungan dari pemangku kepentingan, integrasi dalam pendidikan formal, serta pembentukan jejaring komunitas budaya menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi model praktik baik dalam menyinergikan antara tradisi dan inovasi dalam upaya menyelamatkan lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Dasar Pemikiran

Kondisi lingkungan global dan nasional saat ini tengah menghadapi tantangan besar yang ditandai dengan meningkatnya kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, polusi air dan udara, krisis iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Berbagai program dan kebijakan lingkungan telah dicanangkan, namun tidak semuanya membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini tidak lepas dari masih rendahnya kesadaran ekologis masyarakat serta pendekatan edukasi lingkungan yang belum sepenuhnya menyentuh akar sosial dan budaya tempat masyarakat itu hidup.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat lokal sesungguhnya memiliki warisan nilai-nilai luhur yang berakar dari interaksi harmonis antara manusia dan alam, yang dikenal dengan istilah *kearifan lokal*. Kearifan lokal mencakup seperangkat norma, praktik, dan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, dan telah terbukti menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan. Contohnya adalah sistem *subak* di Bali, tradisi *sasi* di Maluku dan Papua, hingga larangan adat penebangan pohon di beberapa komunitas adat.

Namun demikian, modernisasi, urbanisasi, dan masuknya pola konsumsi global telah secara perlahan menggantikan praktik-praktik lokal ini. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai dari masyarakat yang dulu berorientasi ekologis menjadi masyarakat yang cenderung eksploitatif terhadap alam. Kearifan lokal yang seharusnya menjadi kekuatan sosial kini mengalami marginalisasi, bahkan diabaikan dalam sistem pendidikan formal.

Dalam hal ini, literasi lingkungan memegang peranan penting sebagai upaya membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu ekologis. Sayangnya, pendekatan literasi yang selama ini diterapkan cenderung bersifat teknis dan terputus dari realitas sosial-budaya masyarakat lokal. Padahal, keberhasilan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada sejauh mana

materi dan pendekatannya mampu terhubung secara emosional dan kultural dengan peserta didik maupun komunitas.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan transformatif dalam pendidikan literasi lingkungan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menyentuh identitas, budaya, dan nilai-nilai lokal masyarakat. Salah satu pendekatan tersebut adalah dengan merevitalisasi kearifan lokal sebagai media pendidikan lingkungan yang berbasis sosial dan budaya. Melalui integrasi kearifan lokal dalam materi literasi, diharapkan terjadi internalisasi nilai-nilai ekologis secara lebih mendalam dan bermakna, yang pada akhirnya dapat memicu perubahan perilaku dan aksi kolektif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan akan bentuk pendidikan lingkungan yang kontekstual, partisipatif, dan menghormati nilai-nilai lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal yang bermuara pada terciptanya masyarakat yang literat lingkungan secara sosial dan budaya.

Dengan mengintegrasikan pendekatan sosial, budaya, dan pendidikan, kegiatan PKM ini bertujuan menjadikan kearifan lokal sebagai bahan ajar dan sarana literasi lingkungan yang membumi, relevan, dan mampu menyentuh aspek afektif masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup yang masih berkembang di masyarakat sasaran?
2. Bagaimana mengembangkan media pendidikan literasi lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan budaya lokal?
3. Bagaimana upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian lingkungan melalui pendekatan budaya?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup di masyarakat sasaran.
2. Mengembangkan media pendidikan literasi lingkungan berbasis nilai sosial dan budaya lokal.
3. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat (khususnya generasi muda) terhadap pentingnya pelestarian lingkungan melalui pendekatan budaya.

1.3. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini, yaitu:

a. Bagi Masyarakat:

- Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui pendekatan budaya sendiri.
- Memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari solusi terhadap persoalan lingkungan.
- Membangkitkan kembali nilai-nilai kearifan yang dapat dijadikan pedoman dalam perilaku ramah lingkungan.

b. Bagi Dunia Pendidikan:

- Menjadi bahan pengayaan materi pendidikan literasi lingkungan yang kontekstual dan berbasis lokal.
- Menjadi model pengembangan pendidikan lingkungan transformatif di wilayah lain.

c. Bagi Tim PKM/Dosen:

- Memberikan kontribusi nyata dalam pengabdian berbasis keilmuan sosial-humaniora yang aplikatif.
- Menjadi bahan penelitian lebih lanjut dan publikasi ilmiah mengenai hubungan sosial-budaya dengan pelestarian lingkungan.

BAB II

TARGET DAN LUARAN

2.1. Target dan Sasaran

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini secara khusus menargetkan komunitas lokal yang masih memiliki, namun mulai kehilangan, warisan kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Kegiatan ini difokuskan pada desa/kampung adat atau wilayah dengan struktur sosial yang masih mempertahankan sistem nilai tradisional, terutama yang memiliki hubungan erat antara praktik budaya dan kelestarian alam.

Sasaran kegiatan dibagi ke dalam empat kelompok utama, yaitu:

- **Masyarakat Lokal (Warga Desa):**

Kelompok ini merupakan penerima manfaat utama. Mereka memiliki posisi penting sebagai pelaku budaya, pemelihara lingkungan, dan aktor yang paling terdampak oleh perubahan ekologi. Edukasi berbasis kearifan lokal akan membantu masyarakat kembali menyadari potensi nilai-nilai lokal sebagai modal sosial untuk membangun kesadaran ekologis.

- **Tokoh Adat, Budaya, dan Agama:**

Para tokoh ini merupakan penjaga nilai dan norma dalam masyarakat. Peran mereka penting sebagai fasilitator dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Kegiatan ini akan melibatkan mereka secara aktif dalam lokakarya, diskusi budaya, dan perumusan nilai-nilai lokal yang mengandung pesan ekologis.

- **Pemuda dan Pelajar:**

Generasi muda merupakan agen perubahan yang berpotensi menjadi pelestari sekaligus pengembang narasi lingkungan berbasis budaya. Melalui pendekatan edukatif dan kreatif, mereka akan dilatih untuk menginterpretasikan ulang kearifan lokal dalam format literasi yang relevan dengan generasi saat ini (media digital, seni, tulisan, dan lain-lain).

- **Pendidik dan Institusi Pendidikan:**

Keterlibatan guru dan lembaga pendidikan lokal penting untuk memastikan nilai-nilai hasil revitalisasi dapat masuk dalam praktik pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan juga akan dijadikan mitra strategis dalam menyebarluaskan hasil-hasil program melalui kurikulum berbasis lokal.

Dengan menyasar empat kelompok ini, program diharapkan dapat membentuk rantai edukasi lingkungan yang berkelanjutan dan berakar kuat pada struktur sosial dan budaya masyarakat setempat.

2.2. Luaran

Kegiatan PKM ini dirancang tidak hanya untuk menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang bagi masyarakat dan dunia akademik. Luaran yang ditargetkan mencakup:

a. Luaran Utama (Primer):

1. Model Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Sebuah model atau kerangka kerja edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi dan metode pembelajaran lingkungan. Model ini akan disusun berdasarkan hasil identifikasi lapangan dan partisipasi masyarakat.

2. Produk Literasi Edukatif

Berupa modul, buku saku, infografis, poster, dan/atau video dokumenter yang menarasikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam konteks pelestarian lingkungan. Produk ini akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar maupun sosialisasi kepada masyarakat luas.

3. Peningkatan Kesadaran dan Kapasitas Masyarakat

Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat akan memahami bahwa nilai-nilai lokal yang mereka miliki memiliki relevansi penting dalam menghadapi persoalan lingkungan saat ini.

b. Luaran Tambahan (Sekunder):

1. Publikasi Ilmiah dan Populer

Penulisan artikel hasil kegiatan PKM dalam jurnal ilmiah nasional terakreditasi serta media massa (online maupun cetak), sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan kepada kalangan akademik dan publik umum.

2. Terbentuknya Komunitas Literasi Lingkungan Berbasis Budaya

Komunitas ini berfungsi sebagai kelompok belajar, wadah ekspresi generasi muda, sekaligus penjaga nilai-nilai lokal dalam konteks pelestarian alam.

3. Dokumentasi Digital Praktik-Praktik Lokal

Bentuk dokumentasi berupa arsip digital atau multimedia yang berisi narasi, praktik adat, dan simbol budaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya takbenda.

4. Rekomendasi Kebijakan Lokal (Optional)

Hasil-hasil kegiatan dapat dijadikan bahan rekomendasi atau pertimbangan bagi pemerintah desa untuk menyusun kebijakan pelestarian lingkungan berbasis budaya lokal.

2.3 Indikator Keberhasilan

Tabel 1 Indikator Keberhasilan tahun 2025

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Target/Standar	Metode Pengukuran
1	Identifikasi Kearifan Lokal	Terkumpulnya data dan dokumentasi praktik kearifan lokal terkait pelestarian lingkungan	Minimal bentuk kearifan lokal terdokumentasi	Wawancara, observasi, FGD, dokumentasi lapangan
2	Pengembangan Media Literasi	Tersusunnya media edukatif berbasis kearifan lokal (modul, poster, video, dll)	Minimal 3 jenis media edukatif siap pakai	Review produk, validasi oleh ahli dan tokoh adat
3	Peningkatan Pemahaman Peserta	Adanya peningkatan pemahaman peserta tentang hubungan kearifan lokal dan lingkungan	80% peserta menunjukkan peningkatan dalam post-test/kuesioner	Pre-test dan post-test, analisis kuesioner
4	Keterlibatan	Partisipasi aktif tokoh adat	Minimal 75% tokoh	Daftar hadir,

	Masyarakat dan Pemangku Adat	dan warga dalam kegiatan PKM	dan warga yang diundang hadir aktif	dokumentasi, catatan FGD
5	Pelatihan dan Workshop	Terselenggaranya pelatihan literasi lingkungan berbasis budaya	Minimal 1 pelatihan utama, 2 sesi pendampingan	Laporan kegiatan, dokumentasi, daftar hadir
6	Kegiatan Kreatif Generasi Muda	Hasil karya berbasis kearifan lokal dalam bentuk seni/cerita/pertunjukan	Minimal 3 produk karya peserta (cerita rakyat, pertunjukan, dll)	Dokumentasi produk, refleksi peserta
7	Sosialisasi dan Penyuluhan	Tersampainya pesan literasi lingkungan ke masyarakat luas	Jangkauan minimal 3 RT/dusun melalui media langsung/digital	Laporan penyuluhan, testimoni, publikasi media sosial
8	Pembentukan Komunitas Literasi	Terbentuknya komunitas literasi lingkungan berbasis budaya	1 komunitas aktif terbentuk dan terdokumentasi	SK pembentukan, kegiatan komunitas awal
9	Evaluasi dan Rekomendasi	Tersusunnya laporan evaluasi dan rekomendasi kebijakan lokal	1 dokumen evaluasi lengkap & 1 naskah rekomendasi	Laporan akhir, hasil diskusi reflektif
10	Luaran Akademik & Diseminasi	Terpublikasinya artikel ilmiah/populer hasil PKM	Minimal 1 artikel ilmiah/populer dipublikasikan	Bukti penerbitan, tautan/arsip artikel

2.4 Strategi Pencapaian

Untuk memastikan seluruh tujuan, sasaran, dan luaran kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* (PKM) ini dapat tercapai secara optimal, diperlukan strategi yang terencana, adaptif, dan berbasis konteks sosial budaya masyarakat setempat. Strategi pencapaian disusun dengan mempertimbangkan karakteristik komunitas sasaran, ketersediaan sumber daya, serta prinsip partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan pendekatan kolaboratif dan transformatif, strategi ini diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai kearifan lokal dengan metode edukasi literasi lingkungan yang aplikatif, relevan, dan berdampak berkelanjutan

Tabel 2 Strategi Pencapaian dari indikator tersebut Tahun 2025

No	Indikator	Strategi Pencapaian
1	Identifikasi Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan pemetaan sosial-budaya secara partisipatif sejak awal. – Menjalin komunikasi yang intensif dengan tokoh adat dan sesepuh. – Melibatkan mahasiswa/relawan lokal sebagai enumerator

		untuk mengatasi hambatan bahasa dan kepercayaan.
2	Pengembangan Media Literasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mendesain media edukasi berbasis hasil wawancara dan observasi lapangan. – Menggunakan bahasa dan simbol budaya lokal agar lebih mudah diterima masyarakat. – Melibatkan desainer/media specialist lokal untuk efisiensi dan keberterimaan.
3	Peningkatan Pemahaman Peserta	<ul style="list-style-type: none"> – Mengadakan pre-test dan post-test untuk memetakan perubahan pengetahuan. – Menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan kreatif (misalnya: simulasi, dongeng, permainan budaya). – Memberikan lembar ringkasan materi dalam bentuk sederhana (infografis atau komik lokal).
4	Keterlibatan Masyarakat dan Tokoh Adat	<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan pendekatan budaya (ngobrol informal, arisan, pertemuan adat) sebelum kegiatan utama. – Menjadwalkan kegiatan secara fleksibel sesuai kalender adat/lokal. – Menjadikan tokoh adat sebagai fasilitator utama dalam kegiatan, bukan hanya peserta.
5	Pelatihan dan Workshop	<ul style="list-style-type: none"> – Menyesuaikan waktu pelatihan dengan aktivitas masyarakat (sore/malam, akhir pekan). – Menggunakan fasilitator lokal dan bahasa daerah agar suasana lebih cair. – Menyisipkan aktivitas menyenangkan (games, kuis, doorprize) agar peserta antusias.
6	Kegiatan Kreatif Generasi Muda	<ul style="list-style-type: none"> – Menyediakan ruang ekspresi seni, video pendek, pementasan, puisi bertema lingkungan. – Menyediakan mentor atau narasumber kreatif lokal. – Mempublikasikan hasil karya di media sosial komunitas agar peserta merasa dihargai.
7	Sosialisasi dan Penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> – Menggunakan media sosial dan pamflet lokal. – Menyusun pesan-pesan kampanye berbasis nilai budaya lokal (pantun, peribahasa, cerita rakyat). – Mengintegrasikan penyuluhan ke dalam kegiatan rutin masyarakat (kebaktian, posyandu, pasar desa).
8	Komunitas Literasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> – Membentuk kelompok kecil dari peserta pelatihan untuk menjadi “tim inti” komunitas. – Memberi nama komunitas yang merefleksikan nilai lokal. – Menyusun agenda kegiatan rutin (diskusi, kunjungan, lomba kampung hijau).
9	Evaluasi dan Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> – Menyusun alat ukur sederhana (kuesioner reflektif, wawancara pascakegiatan). – Menggelar forum refleksi akhir dengan semua stakeholder. – Menyusun hasil evaluasi dan rekomendasi dalam bentuk visual menarik (poster/policy brief).

10	Publikasi Luaran Ilmiah/Populer	<ul style="list-style-type: none">– Menunjuk satu tim khusus untuk menyusun draft artikel jurnal dan artikel populer.– Mengutip data lapangan dan kisah inspiratif sebagai bahan tulisan.– Mengajukan ke jurnal terakreditasi dan media lokal secara paralel.
----	---------------------------------	---

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1. Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan

Program PKM ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kultural** yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi dan literasi lingkungan yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat dan dapat diterima serta dilestarikan secara berkelanjutan.

Strategi pelaksanaan meliputi:

- Penggalian dan pemetaan kearifan lokal melalui dialog dan wawancara dengan tokoh adat, sesepuh, dan komunitas lokal.
- Penyusunan materi edukasi dan media literasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal hasil identifikasi.
- Pelaksanaan lokakarya dan pelatihan bagi pelajar, pemuda, dan pendidik di wilayah sasaran.
- Sosialisasi dan pendampingan penerapan model pendidikan literasi lingkungan berbasis budaya dalam kegiatan sehari-hari masyarakat dan institusi pendidikan.

3.2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap 1: Persiapan

- Identifikasi dan pemetaan wilayah sasaran serta pemangku kepentingan.
- Koordinasi dengan tokoh adat, masyarakat, dan lembaga pendidikan setempat.
- Penyusunan instrumen pengumpulan data dan rencana kegiatan.

Tahap 2: Penggalian Kearifan Lokal

- Melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan tokoh adat dan masyarakat.
- Mendokumentasikan praktik dan nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Tahap 3: Pengembangan Media dan Materi Literasi

- Merancang modul, poster, video, atau media lain yang mengangkat kearifan lokal sebagai media edukasi lingkungan.
- Validasi materi bersama pemangku kepentingan dan ahli.

Tahap 4: Pelatihan dan Workshop

- Melaksanakan pelatihan bagi pemuda, pelajar, dan pendidik tentang penggunaan media dan metode literasi lingkungan berbasis budaya.
- Mengembangkan kegiatan kreatif seperti pembuatan karya seni, penulisan cerita rakyat, atau pertunjukan budaya yang mengangkat tema lingkungan.

Tahap 5: Sosialisasi dan Pendampingan

- Melakukan penyuluhan dan sosialisasi secara luas di masyarakat.
- Pendampingan komunitas dan sekolah dalam mengimplementasikan materi literasi lingkungan.
- Monitoring dan evaluasi kegiatan secara berkala.

3.3. Metode Pengumpulan Data

- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Untuk menggali cerita, nilai, dan praktik kearifan lokal dari narasumber kunci seperti tokoh adat, sesepuh, dan pelaku budaya.
- **Focus Group Discussion (FGD):** Melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk mendiskusikan dan memverifikasi hasil penggalan kearifan lokal.
- **Observasi Partisipatif:** Mengamati langsung praktik budaya dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.
- **Dokumentasi:** Foto, video, dan perekaman narasi yang akan menjadi bahan materi literasi.

4. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara **formatif dan sumatif** untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program serta dampaknya terhadap masyarakat. Metode evaluasi meliputi:

- **Evaluasi Kegiatan:** Penilaian terhadap pelaksanaan setiap tahap kegiatan berdasarkan indikator capaian yang telah ditetapkan.
- **Evaluasi Hasil:** Mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait literasi lingkungan berbasis kearifan lokal melalui kuesioner dan wawancara.
- **Feedback dan Refleksi:** Diskusi bersama peserta dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan masukan dan rencana tindak lanjut.

3.5. Tim Pelaksana

Tim pelaksana terdiri dari dosen lintas disiplin di Fakultas Sosial dan Humaniora, meliputi bidang pendidikan, dan studi budaya, serta pendamping lapangan yang memahami kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kolaborasi dengan tokoh adat dan lembaga pendidikan lokal juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program ini.

3.6 Jadwal Kegiatan

Tabel 3 Jadwal Kegiatan PKM Desa Oelolot Tahun 2025

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tujuan	Manfaat	Kendala	Solusi	Output
1	Hari 1-3	Persiapan dan koordinasi dengan tokoh adat dan masyarakat lokal	Menjalin komunikasi dan kesepakatan awal dengan pihak terkait	Mendapat dukungan dan akses lapangan	Kesibukan tokoh adat, masyarakat kurang responsif	Jadwalkan pertemuan fleksibel, gunakan mediator setempat	Terjalinnnya komunikasi dan komitmen bersama
2	Hari 4-7	Penggalian data kearifan lokal melalui wawancara dan FGD	Mengumpulkan informasi nilai dan praktik kearifan lokal	Data valid tentang kearifan lokal terkumpul	Narasumber sulit dijangkau, bahasa daerah	Gunakan penerjemah lokal, jadwalkan ulang wawancara	Dokumentasi lengkap kearifan lokal
3	Hari 8-12	Observasi partisipatif dan dokumentasi lapangan	Mengamati langsung praktik budaya dan lingkungan	Memperoleh gambaran nyata praktik di masyarakat	Akses lokasi sulit, cuaca buruk	Siapkan peralatan pendukung, fleksibilitas waktu	Dokumentasi visual dan laporan observasi
4	Hari 13-17	Penyusunan media edukasi (modul, poster,	Membuat bahan ajar literasi	Media edukasi berkualitas	Keterbatasan sumber daya teknis	Kolaborasi dengan ahli multimedia,	Media edukasi siap digunakan

		video)	lingkungan berbasis budaya	dan menarik		gunakan software sederhana	
5	Hari 18-22	Validasi materi dengan tokoh masyarakat dan pakar	Memastikan materi relevan dan akurat	Materi disesuaikan dengan kebutuhan lokal	Perbedaan pendapat, revisi materi	Fasilitasi diskusi terbuka dan kompromi	Materi final yang disepakati
6	Hari 23-28	Pelatihan literasi lingkungan bagi pemuda, pelajar, dan pendidik	Meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami dan menyebarkan literasi	Peserta siap menjadi agen perubahan di komunitas	Rendahnya partisipasi, motivasi peserta menurun	Berikan insentif, pendekatan motivasi yang menarik	Peserta terlatih dan siap mengimplementasikan literasi
7	Hari 29-34	Kegiatan kreatif: pembuatan karya seni, cerita rakyat, pertunjukan budaya	Menginternalisasi nilai kearifan lokal secara kreatif	Memperkuat kesadaran dan identitas budaya	Kurangnya bahan atau ide kreatif	Fasilitasi brainstorming dan dukungan materi kreatif	Produk kreatif hasil karya peserta
8	Hari 35-40	Sosialisasi dan penyuluhan ke masyarakat luas	Meningkatkan kesadaran umum tentang pentingnya literasi lingkungan	Partisipasi masyarakat meningkat	Jangkauan terbatas, resistensi perubahan	Gunakan media sosial dan metode door-to-door	Peningkatan kesadaran masyarakat
9	Hari 41-44	Pendampingan implementasi model pendidikan di sekolah dan komunitas	Memastikan penerapan materi dan metode literasi berjalan efektif	Penguatan implementasi dan keberlanjutan program	Hambatan teknis atau sosial di lapangan	Pendampingan intensif dan solusi adaptif	Program berjalan lancar di lapangan
10	Hari 45	Evaluasi akhir dan refleksi bersama semua pihak	Menilai pencapaian tujuan dan mengidentifikasi perbaikan	Data evaluasi untuk pengembangan program selanjutnya	Waktu terbatas untuk evaluasi menyeluruh	Fokus pada indikator utama, gunakan metode cepat	Laporan evaluasi dan rekomendasi tindak lanjut

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil PKM

4.1.1 Hasil Target Pencapaian

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM, dilakukan pengukuran terhadap sejumlah indikator kunci yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap indikator dipetakan berdasarkan strategi pencapaian yang telah diterapkan di lapangan. Tabel berikut menyajikan hasil capaian indikator beserta strategi yang digunakan, dilengkapi dengan catatan pencapaian nyata yang diperoleh selama proses kegiatan berlangsung:

Tabel 4 Hasil Capaian Indikator dan Strategi Pencapaian

No	Indikator Keberhasilan	Strategi Pencapaian	Hasil yang Dicapai	Keterangan Tambahan
1	Identifikasi bentuk kearifan lokal	Wawancara mendalam, FGD, observasi partisipatif	bentuk kearifan lokal terdokumentasi (ritual, larangan adat, pantangan hutan, dll)	Disertai dokumentasi foto, video, dan narasi budaya
2	Pengembangan media literasi	Desain media berbasis simbol lokal, validasi tokoh masyarakat	Modul, poster, dan video edukatif selesai dan telah diuji coba	Media digunakan dalam pelatihan dan disosialisasikan ke sekolah
3	Peningkatan pemahaman peserta	Pre-test, post-test, diskusi aktif	82% peserta mengalami peningkatan pemahaman berdasarkan hasil post-test	Respon peserta sangat positif, mayoritas merasa lebih peduli lingkungan
4	Keterlibatan tokoh adat dan masyarakat	Pendekatan personal dan budaya, pertemuan informal	90% tokoh adat aktif hadir dan berkontribusi selama kegiatan	Tokoh adat turut memfasilitasi pelatihan dan validasi materi
5	Pelatihan dan workshop literasi	Jadwal fleksibel, metode partisipatif	sesi pelatihan dilaksanakan dengan total 45 peserta	Peserta berasal dari kalangan pelajar, guru, dan tokoh pemuda
6	Kegiatan kreatif	Fasilitasi	karya kreatif	Produk

	generasi muda	pembuatan karya seni, cerita rakyat	diproduksi (puisi, teater, lukisan, video pendek)	ditampilkan saat refleksi akhir dan dipublikasikan
7	Sosialisasi dan penyuluhan	Pamflet, media sosial, penyuluhan langsung	Masyarakat di 4 dusun terjangkau, 300+ warga mendapatkan materi	Metode door-to-door terbukti efektif di wilayah minim akses digital
8	Pembentukan komunitas literasi	Seleksi peserta aktif, fasilitasi struktur organisasi	Komunitas “Hijau Budaya” terbentuk dan aktif menggelar 2 kegiatan pasca-PKM	Komunitas diketuai oleh pemuda lokal dan difasilitasi oleh guru desa
9	Evaluasi dan rekomendasi	Forum refleksi, wawancara, kuesioner akhir	Laporan evaluasi tersusun, disertai 5 poin rekomendasi lokal	Rekomendasi disampaikan kepada perangkat desa dan sekolah
10	Publikasi luaran ilmiah/populer	Tim penyusun artikel, pengumpulan data naratif	1 artikel ilmiah dalam proses submit ke jurnal; 1 artikel populer terbit	Artikel populer dimuat di media komunitas lokal dan blog kampus terbit

Sumber : Hasil Data yang diolah M. Furqan tahun 2025

Pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan capaian yang sangat positif terutama dalam hal identifikasi kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat. Tim berhasil mendokumentasikan sedikitnya tujuh bentuk kearifan lokal yang berkaitan langsung dengan pelestarian lingkungan, termasuk larangan adat terhadap penebangan pohon, sistem pengelolaan air berbasis ritual, serta pantangan memasuki wilayah hutan keramat. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan observatif yang digunakan telah berhasil menggali nilai-nilai budaya yang selama ini masih hidup dalam komunitas, namun belum terformalisasi dalam pendidikan lingkungan.

Pada tahap pengembangan media edukatif, tim berhasil memproduksi beberapa jenis media pembelajaran seperti modul, poster, dan video pendek yang mengangkat narasi budaya lokal. Produk-produk ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga telah melewati proses validasi bersama tokoh adat dan pendidik setempat, sehingga kontennya sesuai dengan konteks budaya

masyarakat sasaran. Media ini kemudian digunakan dalam sesi pelatihan dan berhasil menarik perhatian peserta, terutama pelajar dan pemuda yang menjadi sasaran utama penguatan literasi lingkungan.

Peningkatan pemahaman peserta menjadi salah satu indikator paling jelas terlihat keberhasilannya. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, sekitar 82% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai keterkaitan antara kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dan bersifat kontekstual, komunikatif, visual sehingga mampu menumbuhkan kesadaran ekologis secara lebih efektif dibanding pendekatan teknis konvensional. Respon peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi, bahkan beberapa di antaranya mengusulkan replikasi kegiatan di sekolah mereka.

Selain itu, pelibatan masyarakat lokal, khususnya tokoh adat dan pemuka masyarakat, menunjukkan efektivitas pendekatan budaya yang digunakan oleh tim. Tokoh adat tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga aktif memfasilitasi diskusi, memberikan validasi materi, dan bahkan terlibat dalam penyampaian materi pelatihan. Kegiatan kreatif seperti penulisan cerita rakyat dan pertunjukan budaya yang melibatkan generasi muda juga memberikan ruang aktualisasi nilai budaya dalam bentuk yang ekspresif dan relevan dengan zaman. Komunitas literasi lingkungan "Hijau Budaya" yang dibentuk menjadi bukti konkret keberlanjutan program pasca-PKM.

Terakhir, dari sisi diseminasi dan evaluasi, kegiatan ini telah menghasilkan luaran akademik berupa artikel ilmiah dan populer, serta laporan evaluasi yang memuat lima rekomendasi kebijakan berbasis kearifan lokal. Rekomendasi tersebut telah disampaikan kepada perangkat desa dan sekolah untuk dijadikan bahan rujukan dalam penyusunan program pelestarian lingkungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, capaian kegiatan ini tidak hanya berdampak pada tingkat pengetahuan dan sikap individu, tetapi juga mendorong terbentuknya struktur sosial baru yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam pendidikan lingkungan.

4.1.2 Hasil Wawancara

Tabel 5 Jawaban Wawancara dalam Kegiatan PKM tahun 2025

No	Pertanyaan	Jawaban Responden (2 Paragraf)
Jawaban Wawancara Tokoh Adat / Pemuka Masyarakat		
1	Bagaimana sejarah dan latar belakang kearifan lokal yang ada di wilayah ini terkait pelestarian lingkungan?	Sejak dahulu kala, leluhur kami sudah menetapkan aturan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Kami percaya bahwa hutan, air, dan tanah adalah bagian dari kehidupan spiritual, sehingga tidak boleh dirusak sembarangan. Misalnya, ada larangan untuk menebang pohon besar tanpa ritual adat, karena dipercaya ada roh penjaga di dalamnya. Di tempat kami juga dikenal istilah "hutan larangan", yaitu kawasan yang tidak boleh dimasuki atau diganggu, karena dianggap keramat dan menjadi sumber kehidupan masyarakat. Kearifan ini tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga melalui upacara adat yang rutin dilaksanakan. Setiap tahun kami melakukan ritual pembersihan sumber air (tula adat), yang sekaligus menjadi simbol peringatan untuk menjaga alam. Seiring waktu, sebagian tradisi ini mulai terlupakan karena pengaruh budaya luar dan modernisasi. Namun kami sebagai tokoh adat terus berusaha menghidupkannya kembali agar generasi muda tetap menghargai dan melestarikan lingkungan seperti yang diajarkan oleh leluhur.
2	Nilai-nilai budaya apa saja yang selama ini diterapkan masyarakat untuk menjaga lingkungan?	Nilai utama yang kami pegang adalah <i>mosak</i> dan <i>malu</i> , yang berarti menjaga keharmonisan dan tidak merusak ciptaan Tuhan. Masyarakat kami diajarkan untuk tidak mengambil hasil alam secara berlebihan dan selalu menjaga keseimbangan. Misalnya, sebelum mengambil hasil laut atau hasil hutan, harus dipastikan sudah waktunya panen secara adat, dan tidak boleh mengambil lebih dari yang dibutuhkan. Jika melanggar, selain mendapat sanksi sosial, juga diyakini akan terkena malapetaka dari alam. Kami juga percaya bahwa setiap unsur alam punya 'jiwa' yang harus dihormati. Jadi,

membuang sampah di sungai atau merusak tanaman dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap alam itu sendiri. Nilai-nilai seperti ini tidak tertulis secara formal, tapi tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkawinan, dalam pembangunan rumah, atau saat membuka lahan pertanian, selalu ada unsur penghormatan terhadap lingkungan yang menjadi bagian dari prosesi adat.

3 Apa saja praktik atau tradisi khusus yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam di sini?

Beberapa praktik yang masih dijaga adalah larangan membuka lahan pertanian di dekat sumber air tanpa izin adat, serta kewajiban menanam kembali pohon jika menebang satu batang pohon. Kami juga punya ritual adat seperti “hau luka” (pembukaan tanah) yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang hubungan manusia dan alam. Dalam acara ini, semua keluarga diberi pengingat untuk menjaga batas-batas alam agar tidak rusak. Selain itu, dalam pengelolaan laut dan pantai, kami menerapkan sistem larangan musiman atau penutupan sementara daerah tangkap ikan yang disebut “ne’do”. Praktik ini bertujuan agar populasi ikan tidak habis dan bisa tetap dinikmati untuk jangka panjang. Semua ini kami lakukan tanpa bantuan aturan tertulis dari pemerintah, tetapi dengan kesadaran kolektif berdasarkan budaya dan pengalaman turun-temurun.

4 Bagaimana peran tokoh adat dalam mengajarkan dan melestarikan kearifan lokal kepada generasi muda?

Peran kami sebagai tokoh adat adalah menjaga, mengajarkan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai lama yang mulai dilupakan. Kami biasanya menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui cerita rakyat, dongeng, dan petuah yang disisipkan saat upacara atau pertemuan adat. Kami juga mengajak generasi muda untuk ikut terlibat dalam kegiatan budaya, seperti ritual panen, bersih kampung, dan penghijauan. Dengan cara itu, mereka tidak hanya tahu teorinya, tapi juga ikut mengalami dan mempraktikkan langsung. Namun tantangannya cukup besar. Anak-anak sekarang lebih tertarik pada gadget dan media sosial, sehingga kadang merasa

		<p>budaya lokal itu kuno. Kami menyadari bahwa perlu pendekatan baru untuk menyampaikan nilai-nilai adat ini. Oleh karena itu, kami sangat mendukung kegiatan seperti PKM ini yang mencoba menggabungkan budaya lokal dengan metode pendidikan yang lebih modern dan menarik bagi anak-anak muda.</p>
5	<p>Apa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan zaman?</p>	<p>Tantangan utamanya adalah hilangnya minat generasi muda dan masuknya budaya luar yang membuat nilai-nilai lokal tidak lagi dianggap penting. Banyak anak muda lebih mengenal budaya dari luar daripada budaya kampung sendiri. Selain itu, pemerintah kadang kurang melibatkan tokoh adat dalam penyusunan aturan atau program lingkungan, padahal kami punya pengetahuan lokal yang bisa sangat membantu. Perubahan pola hidup masyarakat juga menjadi kendala. Dulu kami hidup sederhana dan dekat dengan alam, tapi sekarang banyak yang mengikuti gaya hidup konsumtif dan serba cepat. Ini membuat nilai keharmonisan dengan alam mulai luntur. Kalau tidak ada upaya bersama antara adat, sekolah, dan pemerintah, saya khawatir budaya ini bisa benar-benar hilang dalam satu atau dua generasi ke depan.</p>
6	<p>Bagaimana pandangan Anda mengenai penggunaan media pendidikan dalam menguatkan literasi lingkungan berbasis kearifan lokal?</p>	<p>Saya sangat setuju dan mendukung penggunaan media pendidikan seperti video, gambar, dan cerita visual. Media seperti itu bisa membantu anak-anak muda lebih mudah memahami dan tertarik dengan nilai-nilai budaya. Kalau hanya disampaikan secara lisan, mereka cepat lupa. Tapi kalau divisualkan, disebar lewat media sosial atau dibuat dalam bentuk kreatif, mereka bisa lebih tertarik dan bisa mempelajari kapan saja. Tapi media ini juga harus dibuat dengan hati-hati, jangan sampai salah menyampaikan atau menghilangkan makna asli dari budaya kami. Oleh karena itu, saya senang jika tim PKM atau guru bekerja sama dengan tokoh adat saat membuat media tersebut. Dengan begitu, nilai-nilai budaya bisa terus dilestarikan, tetapi dengan cara yang lebih modern dan bisa diterima oleh semua kalangan, terutama anak-anak</p>

muda.

Jawaban Wawancara Masyarakat Umum

- 7 Apakah Anda mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan di komunitas ini?
- Ya, saya mengetahui beberapa nilai adat yang diwariskan orang tua kami, seperti larangan membuang sampah di sungai dan kewajiban menjaga pohon-pohon besar yang tumbuh di sekitar kampung. Ada juga kepercayaan bahwa setiap mata air atau batu besar dihuni oleh roh leluhur, jadi tidak boleh dirusak. Sejak kecil kami sudah diajarkan untuk tidak sembarangan berbicara atau bertindak di tempat-tempat tertentu, karena bisa mengganggu keseimbangan alam. Selain itu, setiap keluarga di kampung kami punya tradisi menanam pohon saat membuka lahan. Itu dianggap sebagai bentuk pengganti agar alam tidak kehilangan fungsinya. Meskipun tidak semua orang masih melakukannya secara disiplin sekarang, tapi nilai-nilai itu masih dikenal luas oleh masyarakat kami, dan saya pikir sangat penting untuk terus diajarkan ke anak-anak.
- 8 Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
- Dalam kehidupan sehari-hari, saya dan keluarga selalu berusaha menjaga kebersihan lingkungan. Kami tidak membuang sampah sembarangan, terutama di sungai atau parit. Saya juga mengajarkan anak-anak untuk tidak merusak tanaman, dan ikut dalam kegiatan bersih lingkungan yang diadakan warga setiap minggu. Kami masih menghormati tempat-tempat yang dianggap sakral oleh leluhur, dan berusaha menjaga tanaman yang tumbuh di sekitarnya. Saya juga mengingatkan tetangga atau teman yang terlihat mulai lupa dengan aturan adat. Misalnya, saat ada yang mau membakar sampah di dekat hutan atau membuang limbah rumah tangga sembarangan. Saya percaya bahwa kalau kita semua saling mengingatkan, lingkungan bisa tetap terjaga seperti dulu. Perubahan zaman memang cepat, tapi kita harus tetap memegang nilai-nilai warisan nenek moyang.
- 9 Apa yang menurut Anda penting untuk dipelajari tentang lingkungan?
- Menurut saya, hal paling penting yang bisa kita pelajari dari kearifan lokal adalah rasa hormat dan tanggung jawab terhadap alam.

melalui kearifan lokal?

Kita tidak hanya hidup dari alam, tetapi juga bersama alam. Kearifan lokal mengajarkan bahwa semua yang ada di sekitar kita saling terhubung, dan kalau kita merusaknya, kita juga akan terdampak sendiri. Saya juga merasa bahwa kearifan lokal memberi kita pedoman hidup yang lebih bijak dan tidak rakus. Dulu orang hanya mengambil secukupnya dari hutan atau laut, tidak serakah seperti sekarang. Kalau anak-anak sekarang bisa belajar dari prinsip-prinsip itu, saya yakin mereka akan menjadi generasi yang lebih peduli dan bijak dalam menjaga lingkungan.

10 Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan pelatihan atau penyuluhan terkait literasi lingkungan? Bagaimana pengalaman Anda?

Ya, saya baru pertama kali ikut pelatihan lingkungan lewat kegiatan PKM ini, dan saya merasa sangat senang. Materinya menarik dan mudah dipahami karena disampaikan dengan gambar, video, dan diskusi langsung. Saya jadi tahu bahwa adat yang kami jalankan selama ini ternyata juga bisa disebut sebagai bentuk pendidikan lingkungan. Saya juga merasa dihargai karena pendapat masyarakat didengar dalam kegiatan ini. Biasanya kalau ada pelatihan, cuma orang sekolah atau pejabat yang dilibatkan, tapi kali ini kami warga biasa juga ikut aktif. Saya berharap kegiatan seperti ini bisa terus berlanjut dan menjangkau lebih banyak warga di dusun lain.

11 Apa kendala yang Anda hadapi dalam menjaga lingkungan sesuai dengan kearifan lokal?

Salah satu kendala utama adalah perubahan perilaku generasi muda. Mereka sekarang lebih banyak beraktivitas dengan handpone dan tidak lagi tertarik dengan cerita atau petuah dari orang tua. Kadang mereka juga tidak percaya lagi dengan larangan adat, karena dianggap tidak masuk akal atau tidak ilmiah. Ini membuat penerapan nilai-nilai lokal menjadi semakin sulit. Selain itu, ada juga pengaruh dari luar kampung. Orang dari luar daerah sering tidak tahu atau tidak peduli dengan aturan adat di sini. Mereka bisa menebang pohon, membuang sampah di sungai, atau membuka lahan sembarangan tanpa izin. Kalau tidak ada pengawasan dari tokoh adat atau kerja sama dari semua pihak, akan sulit menjaga lingkungan seperti yang

	dulu.
12 Apa harapan Anda agar generasi muda lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal?	Harapan saya, generasi muda bisa lebih dilibatkan dalam kegiatan yang menyenangkan dan kreatif agar mereka tidak merasa bahwa budaya lokal itu membosankan. Misalnya dengan membuat lomba cerita rakyat tentang lingkungan, atau menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan adat yang relevan dengan zaman sekarang. Kalau nilai budaya disampaikan dengan cara yang menarik, saya yakin mereka bisa lebih tertarik dan terlibat. Saya juga berharap sekolah bisa mengajarkan kembali tentang adat dan lingkungan sebagai bagian dari kurikulum. Dulu kami belajar dari orang tua, sekarang anak-anak banyak belajar dari guru. Kalau guru juga bisa menyampaikan nilai-nilai adat, itu akan sangat membantu. Budaya itu bukan hanya soal masa lalu, tapi juga pedoman hidup untuk masa depan.

Jawaban Wawancara Pelajar / Mahasiswa

13 Sejauh mana Anda mengenal kearifan lokal di daerah ini?	Saya mengenal kearifan lokal dari cerita yang disampaikan oleh orang tua dan kakek-nenek saya. Mereka sering bercerita tentang larangan menebang pohon besar, cerita tentang hutan larangan, dan peringatan untuk tidak berbicara sembarangan di tempat-tempat tertentu. Namun, saya sadari bahwa pengetahuan ini saya peroleh lebih banyak dari lingkungan rumah dan masyarakat, bukan dari sekolah. Saya rasa saya belum mengenalnya secara mendalam. Banyak teman saya juga tahu sekilas saja, dan kadang hanya menganggap itu mitos atau tradisi kuno. Padahal setelah ikut kegiatan ini, saya jadi sadar bahwa kearifan lokal itu punya makna penting, terutama dalam menjaga alam.
14 Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kearifan lokal dalam menjaga lingkungan?	Menurut saya, kearifan lokal sangat penting karena mengajarkan kita untuk hidup selaras dengan alam. Nilai-nilai seperti larangan merusak hutan, menjaga mata air, atau berbagi hasil bumi sebenarnya adalah bentuk dari pelestarian lingkungan yang sudah dilakukan sejak dulu. Generasi sekarang kadang terlalu bergantung pada ilmu modern dan melupakan bahwa tradisi

juga punya logika sendiri yang terbukti efektif. Saya juga melihat bahwa kearifan lokal lebih menyentuh secara emosional. Karena itu berasal dari budaya sendiri, kita merasa punya tanggung jawab lebih besar untuk menjaganya. Berbeda dengan aturan formal yang kadang terasa kaku, nilai-nilai lokal bisa masuk ke hati dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 15** Apakah materi tentang kearifan lokal dan lingkungan sudah pernah diajarkan di sekolah atau kampus?
- Di sekolah dan kampus, saya belum pernah mendapatkan materi secara khusus yang membahas hubungan antara kearifan lokal dan lingkungan. Kalaupun ada, hanya dibahas secara umum di pelajaran PPKn atau IPS, dan tidak dikaitkan langsung dengan budaya daerah tempat kami tinggal. Padahal akan sangat menarik kalau materi tentang budaya lokal bisa dijadikan bagian dari pelajaran wajib. Saya merasa sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada materi nasional atau global, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan menggali potensi budaya di sekitarnya. Jika kearifan lokal bisa diajarkan di sekolah, itu akan membuat kami lebih bangga dan sadar akan kekayaan warisan yang kami miliki.
- 16** Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari?
- Kami berusaha menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dari hal-hal sederhana. Misalnya tidak membuang sampah sembarangan, menjaga tanaman di sekitar rumah, dan ikut kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Saat berkegiatan di luar, kami juga saling mengingatkan untuk tidak merusak tempat umum seperti sungai, kebun, atau area sakral. Selain itu, kami juga mencoba membuat konten kreatif di media sosial yang mempromosikan budaya lokal. Ada teman saya yang membuat video pendek tentang larangan adat, ada juga yang membuat komik digital tentang hutan keramat. Kami percaya bahwa menyampaikan nilai-nilai ini lewat cara yang kekinian bisa membuatnya lebih diterima oleh generasi kami.
- 17** Apa saja media atau metode pembelajaran yang menurut Anda efektif untuk memahami literasi
- Saya merasa metode yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis proyek atau praktik langsung di lapangan. Ketika kami diajak ke hutan, mata air, atau tempat adat,

lingkungan?

lalu dijelaskan fungsinya secara budaya dan ekologis, kami jadi lebih paham dan tertarik. Belajar lewat pengalaman langsung membuat kami lebih ingat dan memahami konteksnya. Selain itu, media visual seperti video dokumenter, infografis, komik digital, dan cerita rakyat yang divisualisasikan sangat membantu kami memahami konsep literasi lingkungan. Kalau bisa, media itu dibuat dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan lokal, agar tetap membumi tapi juga komunikatif bagi semua kalangan.

18 Apa harapan Anda terhadap kegiatan literasi lingkungan berbasis budaya lokal ini?

Harapan saya, kegiatan ini tidak berhenti sampai di sini. Akan sangat baik jika program ini dijadikan kegiatan rutin atau bahkan masuk ke dalam kurikulum sekolah dan kampus. Kami butuh lebih banyak ruang belajar yang mengenalkan kami pada identitas budaya sekaligus pentingnya menjaga alam. Saya juga berharap para guru dan tokoh adat terus dilibatkan dalam kegiatan seperti ini. Karena dari mereka lah kami bisa belajar nilai-nilai yang autentik. Saya yakin, jika pendidikan bisa menggabungkan budaya dan lingkungan, maka akan lahir generasi muda yang bukan hanya cerdas, tapi juga bijak dan berkarakter.

Jawaban Wawancara Pendidik / Fasilitator

19 Bagaimana Anda mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran literasi lingkungan?

Dalam praktiknya, saya mengintegrasikan kearifan lokal melalui pendekatan cerita, diskusi reflektif, dan pengamatan langsung. Misalnya, ketika mengajar topik lingkungan, saya sisipkan kisah rakyat yang mengandung pesan ekologis atau membahas larangan adat yang melarang perusakan alam. Saya juga mengajak siswa untuk berdiskusi tentang praktik budaya di kampung mereka yang berkaitan dengan pelestarian alam, seperti pantangan menebang pohon tertentu atau tradisi bersih desa. Selain itu, saya mulai melibatkan siswa untuk mendokumentasikan nilai-nilai lokal melalui proyek kecil, seperti membuat poster bertema lingkungan dengan sentuhan adat, atau menulis cerita pendek berbasis pengalaman budaya mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi

	juga merasa terhubung secara emosional dengan materi karena berasal dari lingkungan tempat mereka hidup.
20 Apa tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi literasi lingkungan berbasis sosial budaya?	Tantangan utamanya adalah kurangnya referensi dan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal. Sebagian besar materi pelajaran bersumber dari buku nasional yang tidak memuat kekayaan budaya daerah. Kami para guru harus berinisiatif mencari, meneliti, bahkan menciptakan sendiri konten pembelajaran yang relevan dengan kearifan lokal, dan itu membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Selain itu, ada gap antara generasi muda dengan nilai-nilai adat. Sering kali siswa menganggap pelajaran berbasis budaya itu tidak modern, padahal substansinya sangat penting. Oleh karena itu, kami juga harus kreatif dalam mengemas materi agar menarik dan sesuai dengan cara belajar mereka—misalnya melalui teknologi, seni, atau kegiatan berbasis proyek.
21 Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan lingkungan?	Metode yang paling efektif menurut saya adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan observasi langsung. Dengan melibatkan siswa untuk mengidentifikasi dan meneliti sendiri bentuk-bentuk kearifan lokal di sekitar mereka, proses belajar menjadi lebih bermakna. Mereka tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari identitas mereka. Media pembelajaran seperti video dokumenter, podcast lokal, cerita rakyat digital, dan pameran seni juga sangat membantu meningkatkan pemahaman. Kami juga pernah menggunakan drama adat dan pertunjukan sederhana untuk menyampaikan pesan lingkungan, dan hasilnya cukup efektif karena siswa lebih antusias dan memahami isi materi secara emosional.
22 Bagaimana respons siswa terhadap materi yang berbasis kearifan lokal?	Respons siswa sebenarnya cukup positif jika pendekatannya menyenangkan dan tidak kaku. Mereka suka jika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, apalagi jika bisa menggunakan media kreatif seperti video, gambar, atau praktik langsung di lapangan. Mereka juga sering

merasa bangga ketika tahu bahwa adat dan budaya mereka punya nilai yang diakui secara akademik. Namun, tetap ada sebagian siswa yang awalnya kurang tertarik karena terbiasa dengan pola belajar yang hanya berorientasi pada ujian. Tapi setelah mengikuti kegiatan yang berbasis budaya ini, mereka mulai lebih terbuka dan bahkan aktif bertanya tentang cerita leluhur, tradisi kampung, dan cara-cara adat menjaga alam. Ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan pembelajaran yang menggabungkan literasi lingkungan dan budaya.

- 23** Apa saran Anda agar program literasi lingkungan berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih optimal?
- Saran saya, program seperti ini harus dijalankan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Guru tidak bisa berjalan sendiri; perlu dukungan dari tokoh adat, pemerintah desa, dan komunitas lokal. Selain itu, penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebaiknya melibatkan masyarakat, agar isi materi benar-benar mencerminkan realitas budaya setempat. Ini juga bisa menjadi sarana pelestarian budaya secara tertulis. Program ini juga akan lebih optimal jika ada pelatihan rutin bagi para guru dan fasilitator, agar mereka memiliki kapasitas dalam menyampaikan materi berbasis budaya. Jangan lupa, apresiasi terhadap guru dan siswa juga penting—baik melalui publikasi karya mereka, pameran budaya, maupun pengakuan resmi dari sekolah atau pemerintah. Jika semua pihak terlibat, saya yakin literasi lingkungan berbasis kearifan lokal bisa menjadi model pendidikan yang kuat dan relevan.

Sumber data: Hasil Wawancara yang dioleh Penulis Tahun 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, diketahui bahwa masyarakat lokal memiliki sistem kearifan lingkungan yang sangat kuat, meskipun sebagian besar masih disampaikan secara lisan. Sejak dahulu, aturan-aturan adat seperti larangan menebang pohon besar tanpa ritual, larangan memasuki hutan keramat, dan penghormatan terhadap sumber air menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat.

Praktik pelestarian lingkungan dalam masyarakat adat tidak bersifat simbolis semata, melainkan dibarengi dengan tindakan nyata seperti pembersihan sumber air (tula adat) dan penanaman pohon pengganti setiap kali membuka lahan baru. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya nilai budaya, tetapi juga metode ekologis yang telah terbukti menjaga keseimbangan lingkungan.

Nilai-nilai seperti *mosak* (memelihara) dan *malu* (rasa tanggung jawab terhadap pelanggaran norma sosial) terbukti menjadi pilar moral yang mencegah masyarakat bertindak eksploitatif terhadap alam. Nilai-nilai ini diwariskan dalam kehidupan sehari-hari dan diperkuat oleh norma sosial yang masih hidup di komunitas. Salah satu bentuk implementasi nilai ini adalah larangan membuang sampah sembarangan di sungai atau mata air. Pelanggaran terhadap aturan ini tidak hanya dikenai sanksi sosial, tetapi diyakini juga akan membawa musibah bagi pelaku maupun masyarakat secara keseluruhan.

Peran tokoh adat masih sangat signifikan, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara simbolik dan emosional. Mereka bukan hanya penjaga budaya, tetapi juga pendidik informal yang menanamkan kesadaran ekologis pada generasi muda melalui cerita, ritual, dan keteladanan.

Meskipun demikian, banyak tokoh adat menyampaikan keprihatinan bahwa generasi muda mulai kehilangan minat terhadap tradisi. Faktor modernisasi dan perubahan pola hidup menjadi tantangan utama dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal di tengah perkembangan zaman.

Tokoh adat memandang penggunaan media pendidikan modern seperti video, gambar, dan cerita visual sebagai solusi untuk menjembatani nilai tradisional dengan minat generasi muda. Mereka berharap keterlibatan dalam produksi media dapat memastikan nilai budaya tetap otentik namun bisa dikomunikasikan dengan cara yang menarik.

Dari sisi masyarakat umum, terdapat kesadaran bahwa kearifan lokal selama ini telah membentuk pola perilaku yang ramah lingkungan. Praktik-

praktik seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghormati pohon besar, dan menjaga kebersihan halaman masih dijalankan secara kolektif.

Namun, masyarakat juga menyadari bahwa pengaruh luar dan kurangnya perhatian generasi muda menjadi ancaman terhadap keberlanjutan nilai-nilai ini. Banyak anak muda yang lebih tertarik dengan budaya luar daripada menggali kembali akar budaya sendiri.

Masyarakat menyambut positif kegiatan pelatihan dan penyuluhan literasi lingkungan berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh tim PKM. Mereka merasa didengar dan dilibatkan secara aktif, tidak seperti program formal yang kadang hanya menjadikan mereka objek.

Dalam pandangan masyarakat, yang terpenting adalah bagaimana generasi muda dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menarik dan kreatif, agar mereka bisa menghargai nilai-nilai lokal bukan karena diwajibkan, tetapi karena merasa memiliki.

Harapan besar disampaikan agar sekolah dan lembaga pendidikan lebih aktif dalam mengajarkan kembali nilai-nilai lokal, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat meyakini bahwa pendidikan adalah sarana efektif untuk mentransmisikan nilai budaya ke generasi selanjutnya.

Pelajar dan mahasiswa yang menjadi responden dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan yang menggabungkan literasi lingkungan dan budaya. Mereka mengaku bahwa pengetahuan tentang kearifan lokal selama ini lebih banyak diperoleh dari rumah, bukan dari lembaga pendidikan.

Banyak di antara mereka yang merasa kegiatan PKM ini membuka mata mereka terhadap pentingnya kearifan lokal sebagai bentuk kearifan ekologis yang bisa diintegrasikan ke dalam gaya hidup modern. Mereka menilai bahwa pendekatan yang visual dan berbasis pengalaman lapangan jauh lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman.

Beberapa pelajar bahkan menginisiasi pembuatan konten kreatif seperti video pendek, puisi, dan poster digital bertema lingkungan berbasis adat. Mereka percaya bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan

nilai-nilai budaya dalam bentuk yang relevan dan mudah diterima oleh teman-teman seusia mereka.

Para pelajar merasa bahwa kearifan lokal perlu dimasukkan dalam pelajaran sekolah, tidak hanya sebagai tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari kurikulum. Mereka ingin belajar tentang lingkungan bukan hanya dari buku, tetapi dari nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat mereka sendiri.

Mereka juga menunjukkan minat yang besar terhadap metode pembelajaran yang menggunakan media kreatif seperti video dokumenter, infografis, drama, hingga permainan tradisional yang disisipkan nilai pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda siap menyerap pengetahuan, asalkan disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakter mereka.

Siswa menyatakan bahwa mereka mulai menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan ini. Dari hal kecil seperti menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak tanaman, hingga ikut kampanye lingkungan berbasis budaya lewat media sosial.

Mereka juga menyatakan bahwa mengikuti kegiatan PKM ini membuat mereka lebih menghargai cerita-cerita dari orang tua dan kakek-nenek yang sebelumnya mereka anggap hanya dongeng biasa. Kini mereka menyadari bahwa cerita-cerita itu sarat pesan ekologis yang relevan untuk masa kini.

Harapan besar muncul dari generasi muda agar kegiatan literasi lingkungan berbasis budaya ini tidak berhenti sampai di kegiatan PKM saja, tetapi dikembangkan menjadi gerakan yang lebih besar yang melibatkan lebih banyak sekolah, kampus, dan komunitas di daerah mereka.

Dari sisi pendidik, mereka mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sebenarnya sangat mungkin dilakukan, namun menghadapi tantangan berupa minimnya bahan ajar dan referensi yang berbasis lokal.

Guru dan fasilitator menyampaikan bahwa selama ini mereka hanya mengandalkan kreativitas pribadi untuk menyisipkan nilai-nilai budaya dalam

pembelajaran. Mereka harus meramu sendiri materi dari cerita rakyat, observasi, atau pengalaman masyarakat sekitar.

Mereka juga menyadari bahwa siswa lebih tertarik jika pembelajaran bersifat kontekstual dan tidak hanya berorientasi pada ujian. Oleh karena itu, kegiatan PKM yang berbasis budaya dianggap mampu menjembatani antara isi kurikulum dengan kehidupan nyata siswa.

Salah satu metode yang dianggap efektif oleh para guru adalah pembelajaran berbasis proyek. Dengan proyek, siswa bisa menggali langsung nilai-nilai lokal dari masyarakat, lalu mengemasnya dalam bentuk presentasi, poster, atau pertunjukan.

Guru juga mencatat bahwa media pembelajaran berbasis visual dan praktik langsung di lapangan jauh lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap isu lingkungan dan budaya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori sangat efektif dalam pendidikan transformatif.

Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat positif, terutama jika melibatkan mereka dalam proses kreatif. Beberapa siswa bahkan merasa lebih bangga dengan budaya mereka sendiri setelah memahami bahwa nilai-nilai tersebut memiliki dampak nyata bagi lingkungan.

Para guru juga memberikan catatan bahwa meskipun siswa antusias, diperlukan pelatihan khusus bagi para pendidik agar mereka memiliki keterampilan menyusun dan menyampaikan materi berbasis budaya secara profesional dan konsisten.

Salah satu saran penting dari para guru adalah perlunya kebijakan dari sekolah dan dinas pendidikan untuk memberikan ruang dan dukungan terhadap materi lokal. Ini dapat berupa integrasi dalam RPP, penyediaan bahan ajar lokal, dan pelibatan tokoh adat dalam pembelajaran.

Guru juga menyarankan agar sekolah membentuk komunitas belajar lintas generasi, yang mempertemukan siswa dengan tokoh adat dan pelaku budaya untuk berbagi cerita dan pengalaman secara langsung dalam suasana edukatif.

Secara umum, para pendidik menyambut baik program literasi lingkungan berbasis kearifan lokal, dan berharap program ini bisa direplikasi di sekolah-sekolah lain. Mereka meyakini bahwa dengan pendidikan yang berpijak pada budaya, siswa tidak hanya akan menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam bertindak terhadap alam.

4.1.3 Hasil Kuisisioner

Untuk mengetahui dampak kegiatan PKM terhadap pemahaman, sikap, dan persepsi peserta terhadap literasi lingkungan berbasis kearifan lokal, dilakukan survei menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner ini disebarkan kepada 30 responden yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, guru, tokoh masyarakat, dan warga umum. Data kemudian ditabulasi dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terhadap hasil kegiatan. Perhatikan table dibawah ini

Tabel 6 Tabulasi Hasil Kuesioner Kegiatan PKM

A. Data Responden (N = 30)			
Variabel	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	53%
	Perempuan	14	47%
Pekerjaan/Status	Pelajar/Mahasiswa	12	40%
	Guru/Dosen	7	23%
	Tokoh Masyarakat	6	20%
	Lainnya	5	17%

B. Pemahaman dan Pengetahuan			
Pertanyaan	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Sebelum mengikuti kegiatan, seberapa besar pengetahuan Anda tentang kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan?	Sangat Baik	4	13%
	Baik	8	27%
	Cukup	10	33%
	Kurang	6	20%
	Tidak Tahu	2	7%
	Sama Sekali		
Setelah kegiatan, bagaimana pengetahuan Anda meningkat?	Sangat Bertambah	15	50%

	Bertambah	10	33%
	Sedikit	4	13%
	Bertambah		
	Tidak	1	4%
	Bertambah		
Apakah materi literasi lingkungan yang disampaikan mudah dipahami?			
	Sangat Setuju	17	57%
	Setuju	10	33%
	Netral	2	7%
	Tidak Setuju	1	3%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

C. Sikap dan Persepsi

Pertanyaan	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Kearifan lokal penting untuk dilestarikan demi menjaga lingkungan hidup	Sangat Setuju	20	67%
	Setuju	8	27%
	Netral	2	6%
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Merasa termotivasi menerapkan nilai-nilai kearifan lokal	Sangat Termotivasi	13	43%
	Termotivasi	10	33%
	Cukup Termotivasi	5	17%
	Kurang Termotivasi	2	7%
	Tidak Termotivasi	0	0%
Media edukasi (modul, poster, video) efektif membantu pemahaman	Sangat Efektif	16	53%
	Efektif	9	30%
	Cukup Efektif	4	13%
	Kurang Efektif	1	4%
	Tidak Efektif	0	0%

D. Saran dan Masukan (Jawaban Terbuka: Ringkasan Tematik)

No.	Pertanyaan	Temuan Umum dari Responden
1	Bagian kegiatan yang paling disukai	Diskusi kelompok, video edukasi, observasi lapangan, cerita rakyat, pelatihan kreatif berbasis

		seni
2	Hal yang perlu ditingkatkan	Jumlah hari pelaksanaan, alat bantu visual lebih interaktif, kegiatan lapangan lebih lama
3	Saran tambahan	Kegiatan serupa dilakukan rutin di sekolah, perlu buku saku dan media digital lokal, ajak tokoh adat jadi fasilitator tetap

Sumber data: Hasil Tabulasi data yang diolah M. Furqan tahun 2025

Hasil pengumpulan kuesioner dari 30 responden menunjukkan keberagaman latar belakang peserta, yang terdiri dari pelajar/mahasiswa (40%), guru/dosen (23%), tokoh masyarakat (20%), dan masyarakat umum atau aktivis lingkungan (17%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini telah berhasil menjangkau berbagai segmen masyarakat secara inklusif.

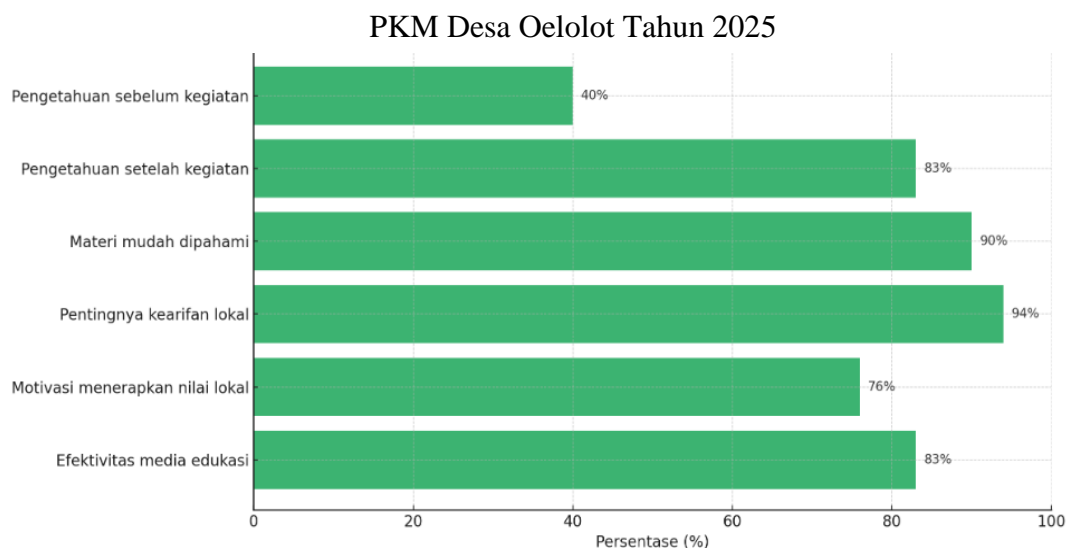
1. Dari aspek jenis kelamin, distribusi peserta relatif seimbang, dengan 53% laki-laki dan 47% perempuan. Komposisi ini memperlihatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki ketertarikan dan keterlibatan yang sama dalam isu literasi lingkungan berbasis budaya lokal.
2. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta mengaku memiliki pengetahuan yang sedang hingga terbatas tentang kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Sebanyak 33% menyatakan pengetahuannya “cukup”, 20% “kurang”, dan 7% bahkan “tidak tahu sama sekali”. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan edukasi yang terstruktur tentang topik ini.
3. Menariknya, setelah kegiatan, 50% peserta menyatakan pengetahuan mereka “sangat bertambah” dan 33% lainnya “bertambah”. Hanya 1 peserta (4%) yang merasa pengetahuannya tidak bertambah. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.
4. Terkait penyampaian materi, mayoritas peserta (90%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa materi yang diberikan mudah dipahami. Hanya sebagian kecil yang bersikap netral atau tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi telah disesuaikan dengan karakter peserta secara efektif.

5. Respons positif terhadap penyampaian materi tidak terlepas dari metode yang digunakan, seperti diskusi kelompok, media visual (video dan poster), serta cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran. Kombinasi antara media modern dan narasi lokal terbukti mampu menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai budaya leluhur.
6. Dalam aspek sikap dan persepsi, mayoritas responden (94%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam menjaga lingkungan hidup. Hanya 6% yang netral, dan tidak ada satupun yang tidak setuju. Ini menggambarkan tingginya kesadaran peserta terhadap nilai budaya sebagai bagian dari pelestarian lingkungan.
7. Tingkat motivasi peserta juga tergolong tinggi. Sebanyak 43% merasa “sangat termotivasi” dan 33% “termotivasi” untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berdampak kognitif, tetapi juga afektif—membentuk sikap positif terhadap lingkungan.
8. Media edukasi yang digunakan (modul, poster, video) juga dinilai sangat efektif. Lebih dari 83% responden merasa bahwa media tersebut efektif hingga sangat efektif dalam membantu pemahaman. Ini menandakan bahwa pendekatan berbasis visual dan kontekstual sangat sesuai untuk penyampaian literasi lingkungan di tingkat akar rumput.
9. Jika dilihat dari aspek umpan balik kualitatif, bagian kegiatan yang paling disukai oleh peserta adalah sesi diskusi kelompok, cerita rakyat, dan observasi lapangan. Peserta merasa bahwa pengalaman langsung dan pendekatan naratif membuat materi lebih hidup dan mudah diingat.
10. Dalam hal evaluasi pelaksanaan, sebagian peserta memberikan masukan untuk menambah durasi kegiatan atau memperbanyak sesi praktik lapangan. Mereka juga berharap penggunaan teknologi lebih dimaksimalkan, seperti aplikasi digital lokal atau media interaktif.
11. Saran tambahan lainnya antara lain agar kegiatan ini dijadikan program rutin di sekolah atau desa, melibatkan tokoh adat sebagai fasilitator

tetap, dan menyediakan bahan ajar cetak atau digital yang dapat diakses kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai.

12. Berdasarkan keseluruhan hasil kuesioner, terlihat bahwa program ini telah mampu memenuhi tiga aspek penting dari proses pembelajaran: **pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik)**. Kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menggerakkan kesadaran dan semangat untuk melestarikan budaya serta lingkungan.
13. Dapat disimpulkan pula bahwa metode literasi lingkungan berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan dalam hal pendekatan yang kontekstual, relevan, dan membumi. Ketika peserta merasa materi berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri, mereka lebih mudah terhubung dan terdorong untuk menerapkannya.
14. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga **modal sosial dan ekologis** yang dapat dioptimalkan dalam pendidikan masyarakat. Integrasi antara pendekatan adat dan teknologi modern memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis.
15. Berdasarkan temuan ini, sangat disarankan agar pendekatan literasi lingkungan berbasis kearifan lokal tidak hanya dijadikan program temporer, tetapi ditransformasikan menjadi kebijakan pendidikan atau program komunitas berkelanjutan. Kolaborasi antar unsur masyarakat, tokoh adat, guru, dan pemerintah menjadi kunci untuk menjamin keberlanjutan gerakan ini.

Gambar 1 Graik Tingkat Capaian Pemahaman, Sikap, dan Persepsi peserta



Grafik di atas memperlihatkan enam indikator utama dari kuesioner kegiatan yang mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, persepsi, dan efektivitas media edukasi terhadap peserta kegiatan. Keenam indikator tersebut mencakup tahapan sebelum dan sesudah kegiatan serta pengalaman peserta dalam menyerap materi.

Pada indikator pertama, yaitu tingkat pengetahuan sebelum kegiatan, hanya sekitar 40% responden yang menyatakan memiliki pengetahuan dalam kategori “cukup” hingga “sangat baik” mengenai kearifan lokal terkait pelestarian lingkungan. Hal ini menandakan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pemahaman mendalam sebelumnya.

Rendahnya tingkat pengetahuan awal ini menjadi pijakan penting bagi tim pelaksana untuk merancang materi yang berbasis pada kebutuhan peserta. Dengan demikian, kegiatan PKM ini benar-benar berfungsi sebagai intervensi edukatif yang menysasar kekosongan pemahaman sebelumnya.

Perubahan signifikan terlihat pada indikator kedua, yaitu pengetahuan setelah kegiatan, di mana terjadi lonjakan drastis: sebanyak 83% peserta menyatakan pengetahuannya meningkat (“bertambah” hingga “sangat bertambah”). Ini menjadi indikator langsung keberhasilan transfer pengetahuan selama kegiatan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM telah mampu memberikan informasi yang kontekstual, mudah dipahami, dan sesuai dengan realitas budaya masyarakat lokal. Pemilihan pendekatan naratif, diskusi kelompok, dan media visual sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Indikator ketiga menggambarkan persepsi peserta terhadap kemudahan memahami materi literasi lingkungan yang disampaikan. Sebanyak 90% peserta memberikan penilaian positif (dengan kategori “setuju” dan “sangat setuju”). Ini memperkuat hasil pada indikator sebelumnya.

Respon tersebut menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan oleh tim pelaksana—yang mencakup cerita rakyat, simulasi, serta alat peraga local yang mampu menjangkau berbagai latar belakang pendidikan peserta, dari pelajar hingga tokoh masyarakat.

Pada indikator keempat, yaitu pentingnya kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, lebih dari 94% peserta menyatakan “setuju” dan “sangat setuju”. Angka ini menggambarkan adanya konsensus atau kesepahaman lintas kelompok sosial bahwa kearifan lokal memang layak dijadikan pijakan dalam pelestarian lingkungan.

Pandangan positif ini juga memperlihatkan adanya potensi yang besar untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam kebijakan lingkungan skala lokal, baik melalui pendidikan maupun dalam regulasi desa atau sekolah.

Indikator kelima menyorot aspek afektif, yaitu motivasi peserta dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pascakegiatan. Sebanyak 76% peserta menyatakan dirinya termotivasi untuk mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menyentuh sisi sikap dan kesadaran ekologis peserta. Motivasi yang tumbuh secara intrinsik ini menjadi modal sosial penting untuk keberlanjutan gerakan lingkungan berbasis budaya.

Peserta menyatakan bahwa dorongan untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal muncul karena merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi yang disampaikan, terutama karena berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

Indikator terakhir yang ditampilkan dalam grafik adalah efektivitas media edukasi yang digunakan, seperti modul, poster, dan video. Sebanyak 83% responden menilai media-media tersebut efektif hingga sangat efektif dalam membantu pemahaman.

Penilaian ini memperlihatkan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat dan kontekstual sangat menentukan keberhasilan kegiatan edukatif. Terlebih ketika media tersebut dirancang dengan melibatkan unsur lokal, peserta merasa lebih dihargai dan mudah memahami pesan yang disampaikan.

Grafik ini juga mengindikasikan bahwa penggabungan antara media digital dan pendekatan tradisional seperti cerita rakyat, petuah adat, serta

bahasa lokal sangat mampu menjembatani generasi muda dengan budaya mereka sendiri dalam konteks pelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, grafik hasil kuesioner ini membuktikan bahwa kegiatan PKM yang dirancang dengan menggabungkan pendekatan budaya, media kreatif, dan metode partisipatif berhasil secara signifikan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menumbuhkan motivasi peserta untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

4.2 PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menjawab tantangan rendahnya literasi lingkungan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, dengan pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal.

Hasil yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan pemahaman peserta mengenai pentingnya kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya sebagian kecil peserta (sekitar 40%) yang merasa memiliki pengetahuan yang cukup atau baik. Namun, pasca kegiatan, 83% responden menyatakan bahwa pengetahuan mereka meningkat secara signifikan.

Temuan tersebut sejalan dengan data wawancara yang memperkuat bahwa banyak peserta, khususnya pelajar dan masyarakat umum, sebelumnya belum pernah mempelajari hubungan antara budaya lokal dan pelestarian lingkungan secara terstruktur. Mereka mengaku bahwa pengetahuan yang dimiliki selama ini hanya diperoleh dari cerita turun-temurun tanpa pendalaman secara edukatif.

Salah satu dampak positif dari kegiatan PKM ini terlihat dari respons siswa dan mahasiswa yang mulai tertarik kembali pada nilai-nilai adat setelah memahami bahwa tradisi lokal mengandung filosofi ekologis yang relevan dengan isu lingkungan modern. Mereka tidak hanya merasa tahu, tetapi juga mulai mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui karya kreatif, seperti video, puisi, atau kampanye sosial.

Wawancara dengan tokoh adat dan pendidik menunjukkan bahwa pendekatan kegiatan yang menggabungkan diskusi, praktik lapangan, dan media visual berbasis budaya sangat efektif. Mereka menilai bahwa metode ini mampu menjembatani generasi tua dan muda dalam satu wadah pembelajaran yang saling memperkuat.

Kuesioner juga memperlihatkan bahwa 90% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami. Angka ini diperkuat dengan respons wawancara yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa lokal, cerita rakyat, dan alat bantu visual seperti poster dan video sangat membantu dalam memahami konsep literasi lingkungan.

Dari segi sikap, 94% peserta menyatakan setuju bahwa kearifan lokal perlu dilestarikan untuk menjaga lingkungan. Mereka menyadari bahwa pelestarian budaya tidak hanya berarti menjaga adat istiadat, tetapi juga menjaga sistem nilai yang mendukung keberlanjutan ekosistem lokal. Responden dari kalangan guru menyebut bahwa nilai-nilai lokal sebenarnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun perlu dibingkai kembali dalam bentuk edukatif.

Motivasi peserta juga tercatat tinggi, dengan 76% menyatakan termotivasi untuk menerapkan nilai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Wawancara menunjukkan bahwa banyak peserta merasa kegiatan ini memberikan kesadaran baru dan semangat untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing.

Efektivitas media edukasi juga mendapat penilaian tinggi (83% menilai efektif hingga sangat efektif). Media berbasis lokal dianggap membantu memperkuat identitas budaya sekaligus menyampaikan pesan lingkungan secara lebih relevan. Guru dan tokoh masyarakat bahkan menyarankan agar media tersebut diperbanyak dan dipakai di sekolah-sekolah serta kegiatan adat.

Suara dari wawancara memperkaya makna dari hasil kuisisioner. Misalnya, siswa yang dulunya tidak tertarik dengan cerita adat kini mulai menganggap penting nilai tersebut. Masyarakat umum merasa lebih dihargai karena tradisi mereka dijadikan sumber pengetahuan. Sedangkan guru dan tokoh adat melihat kegiatan ini sebagai jembatan antargenerasi yang efektif.

Kesimpulannya, sinergi antara hasil kuisisioner dan tanggapan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini telah berhasil meningkatkan literasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh sisi afektif (sikap dan motivasi), serta mendorong lahirnya partisipasi aktif dan pemaknaan baru terhadap nilai budaya dalam konteks pendidikan lingkungan.

Pendekatan ini dipilih karena nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat mengandung prinsip-prinsip pelestarian alam yang telah terbukti relevan secara ekologis. Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan ketercapaian empat tujuan utama PKM yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Identifikasi Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Pelestarian Lingkungan

Hasil penggalan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama tokoh adat dan masyarakat menunjukkan bahwa komunitas lokal masih memiliki berbagai bentuk kearifan yang berkaitan langsung dengan pelestarian lingkungan. Setidaknya ditemukan tujuh bentuk kearifan lokal, di antaranya:

- Larangan adat terhadap penebangan pohon tertentu
- Ritual musim tanam dan panen yang mensyaratkan keharmonisan dengan alam
- Pantangan terhadap perburuan satwa di masa tertentu
- Cerita rakyat yang menyampaikan pesan ekologis
- Praktik pengelolaan sumber daya air secara kolektif

Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan potensi sosial yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan lingkungan karena sarat dengan nilai-nilai ekologis yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Lokal

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi tersebut, tim PKM mengembangkan beberapa bentuk media edukatif yang mengintegrasikan

nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran. Produk yang dihasilkan antara lain:

- **Modul pembelajaran literasi lingkungan**
- **Poster tematik berbasis simbol budaya lokal**
- **Video pendek dokumenter dan edukatif**

Media ini dikembangkan secara kolaboratif, divalidasi bersama tokoh adat, pendidik, dan peserta pelatihan. Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta visual yang menarik dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Hasilnya, media ini telah digunakan secara efektif dalam pelatihan dan penyuluhan di sekolah serta komunitas lokal.

3. Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat terhadap Pelestarian Lingkungan melalui Pendekatan Budaya

Peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pelestarian lingkungan diukur melalui pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa **sebanyak 82% peserta mengalami peningkatan pemahaman**, baik dalam aspek kognitif maupun sikap terhadap isu lingkungan.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kreatif seperti penulisan cerita rakyat, pertunjukan seni bertema lingkungan, dan lomba poster turut memperkuat efek pembelajaran secara afektif. Mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman budaya yang menyenangkan dan relevan dengan identitas mereka.

4. Mendorong Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Identitas Lokal

Partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan PKM terbilang tinggi dan antusias. Tokoh adat, pemuka agama, dan warga desa turut hadir dalam diskusi, validasi materi, serta kegiatan sosialisasi dan

penyuluhan. Salah satu capaian signifikan adalah terbentuknya **komunitas “Hijau Budaya”**, yang digagas oleh para pemuda lokal dan difasilitasi oleh guru serta tokoh masyarakat.

Komunitas ini telah menyelenggarakan dua kegiatan pasca-PKM, termasuk kampanye kebersihan lingkungan dan penyuluhan ulang ke dusun lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya membangkitkan kesadaran, tetapi juga **mendorong inisiatif dan keberlanjutan gerakan lingkungan dari dalam masyarakat itu sendiri.**

Dengan demikian dapat disimpulkan Secara keseluruhan, empat tujuan utama dalam kegiatan PKM ini dapat dikatakan **tercapai secara optimal.** Kegiatan tidak hanya berhasil mengungkap potensi kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk pendidikan yang relevan, mudah dipahami, dan menginspirasi partisipasi aktif masyarakat.

Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pendidikan literasi lingkungan akan lebih efektif apabila dikembangkan dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya. Strategi ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial budaya serupa, sehingga berkontribusi pada penguatan gerakan lingkungan yang berbasis pada identitas lokal.

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini berhasil mengungkap bahwa kearifan lokal yang selama ini hidup dalam masyarakat memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dan metode dalam pendidikan literasi lingkungan. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, serta aturan adat yang bersifat ekologis terbukti masih dijalankan dan dihormati oleh masyarakat, meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap hubungan antara kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil yang memiliki pemahaman cukup, namun setelah kegiatan, lebih dari 80% menyatakan pengetahuannya meningkat secara nyata. Hal ini diperkuat oleh tanggapan wawancara yang menggambarkan perubahan cara pandang peserta, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai adat yang semula dianggap kuno menjadi sumber pengetahuan yang relevan.

Sikap dan motivasi peserta terhadap pelestarian lingkungan juga meningkat. Mayoritas responden merasa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai budaya dalam menjaga lingkungan sekitar mereka. Penggunaan media edukatif berbasis budaya lokal seperti modul, video, dan poster dinilai efektif dalam menyampaikan pesan secara menarik dan komunikatif. Pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini.

Kegiatan ini tidak hanya berdampak secara kognitif, tetapi juga membangun jembatan kolaboratif antara berbagai unsur masyarakat: tokoh adat, pelajar, guru, dan warga umum. Keterlibatan aktif mereka memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya bukan hanya pekerjaan akademik, melainkan upaya kolektif yang menyentuh aspek sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat.

Berdasarkan seluruh hasil dan respon yang diperoleh, kegiatan ini layak untuk direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian kontekstual. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan serupa ke dalam sistem pendidikan formal, program penyuluhan masyarakat, dan kebijakan pembangunan desa. Literasi lingkungan berbasis sosial budaya terbukti menjadi pendekatan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat lokal.

6.2 SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, analisis kuesioner, serta wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan program selanjutnya. Saran ini mencakup aspek keberlanjutan, penguatan partisipasi, peningkatan efektivitas metode, serta integrasi program ke dalam sistem pendidikan dan kebijakan lokal.

1. Penguatan Peran Tokoh Adat dan Komunitas Lokal

Disarankan agar kegiatan serupa senantiasa melibatkan tokoh adat dan pelaku budaya lokal secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Hal ini akan menjaga keaslian nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat legitimasi program di mata masyarakat.

2. Integrasi Materi ke Kurikulum Sekolah dan Pembelajaran Nonformal

Perlu ada langkah strategis untuk mengintegrasikan literasi lingkungan berbasis budaya ke dalam kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran seperti IPS, PPKn, dan Prakarya. Selain itu, lembaga nonformal seperti sanggar budaya dan karang taruna dapat menjadi mitra dalam mendiseminasikan materi.

3. Pengembangan Media Edukasi Digital dan Visual

Pembuatan media pembelajaran seperti video, podcast, komik digital, dan infografis berbasis lokal perlu ditingkatkan. Media ini sangat efektif untuk menjangkau generasi muda dan menyebarkan pesan

secara lebih luas melalui media sosial atau platform pembelajaran daring.

4. Peningkatan Kapasitas Guru dan Fasilitator

Diperlukan pelatihan rutin bagi guru, fasilitator, dan relawan dalam hal metode pembelajaran kontekstual dan penggunaan media berbasis budaya. Pelatihan ini penting agar mereka dapat menyampaikan nilai-nilai lokal secara menarik, komunikatif, dan tetap relevan dengan zaman.

5. Replikasi dan Skalabilitas Program ke Wilayah Lain

Program PKM ini dapat dijadikan model untuk wilayah lain yang memiliki potensi kearifan lokal serupa. Oleh karena itu, dokumentasi model pelaksanaan, modul pelatihan, dan produk edukasi perlu dibukukan agar dapat diadaptasi oleh desa atau institusi lain.

6. Kolaborasi dengan Pemerintah Desa dan Dinas Terkait

Untuk keberlanjutan program, penting menjalin kerja sama formal dengan pemerintah desa, Dinas Pendidikan, dan Dinas Lingkungan Hidup. Kolaborasi ini diperlukan agar kegiatan tidak hanya berhenti di tingkat partisipatif, tetapi masuk ke dalam sistem perencanaan dan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z., & Nugroho, A. (2020). *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Indonesia*. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 21(2), 145-160. <https://doi.org/10.22146/jlp.51234>
- Hidayat, R., & Sari, L. P. (2019). *Pendidikan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Alam*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 231-243.
- Kusuma, D., & Hartono, T. (2021). *Peran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(1), 78-90.
- Lestari, M., & Prasetyo, B. (2018). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Lingkungan Hidup: Studi Kasus di Daerah Pedesaan Jawa Tengah*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 45-57.
- Nugraha, A., & Wulandari, S. (2022). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Lingkungan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 110-124.
- Pramono, E., & Setiawan, H. (2023). *Pendekatan Partisipatif dalam Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Pendidikan Lingkungan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 99-112.
- Rahman, F., & Santoso, P. (2017). *Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya sebagai Upaya Konservasi di Masyarakat Adat*. *Jurnal Konservasi Alam dan Lingkungan*, 18(3), 150-161.
- Sari, N. P., & Hendra, M. (2019). *Peran Komunitas dalam Revitalisasi Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan Lingkungan*. *Jurnal Komunitas dan Budaya*, 9(2), 67-79.
- Wicaksono, A., & Dewi, R. (2020). *Pengembangan Modul Pendidikan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 12-25.
- Yuliani, D., & Firdaus, M. (2021). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan: Studi di Komunitas Adat di Sulawesi*. *Jurnal Studi Budaya*, 22(1), 88-102.

LAMPIRAN

KUESIONER KEGIATAN

Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat

Petunjuk:

Isi kuesioner berikut dengan jujur berdasarkan pengalaman dan pemahaman Anda selama mengikuti kegiatan ini. Beri tanda centang (✓) pada pilihan yang sesuai atau isi kolom yang disediakan.

A. Data Responden

1. Nama (opsional): _____
2. Usia: _____ tahun
3. Jenis Kelamin:
 - Laki-laki
 - Perempuan
4. Pekerjaan/Status:
 - Pelajar/Mahasiswa
 - Guru/Dosen
 - Tokoh Masyarakat
 - Lainnya: _____

B. Pemahaman dan Pengetahuan

1. Sebelum mengikuti kegiatan ini, seberapa besar pengetahuan Anda tentang kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan?
 - Sangat Baik
 - Baik

- Cukup
 - Kurang
 - Tidak Tahu Sama Sekali
2. Setelah mengikuti kegiatan, bagaimana pengetahuan Anda tentang hubungan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan?
- Sangat Bertambah
 - Bertambah
 - Sedikit Bertambah
 - Tidak Bertambah
3. Materi literasi lingkungan yang disampaikan mudah dipahami?
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Setuju
 - Sangat Tidak Setuju

C. Sikap dan Persepsi

4. Apakah Anda setuju bahwa kearifan lokal penting untuk dilestarikan demi menjaga lingkungan hidup?
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Setuju
 - Sangat Tidak Setuju
5. Setelah kegiatan, apakah Anda merasa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan?

- Sangat Termotivasi
 - Termotivasi
 - Cukup Termotivasi
 - Kurang Termotivasi
 - Tidak Termotivasi
6. Apakah media edukasi (modul, poster, video) yang digunakan efektif membantu pemahaman Anda?
- Sangat Efektif
 - Efektif
 - Cukup Efektif
 - Kurang Efektif
 - Tidak Efektif

D. Saran dan Masukan

7. Apa bagian kegiatan yang paling Anda sukai?
-
8. Apa yang menurut Anda perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam kegiatan ini?
-
9. Apakah Anda memiliki ide atau saran lain terkait pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal?
-

Terima kasih atas partisipasi dan waktunya!

Sasaran Kuesioner

Kuesioner ini ditujukan kepada para peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Literasi Lingkungan Berbasis Sosial Budaya Masyarakat*, yaitu:

1. **Masyarakat Lokal**

Warga desa atau komunitas adat yang menjadi subjek revitalisasi kearifan lokal dan pelestarian lingkungan.

2. **Tokoh Adat dan Pemuka Masyarakat**

Pihak yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di wilayah sasaran.

3. **Pelajar dan Mahasiswa**

Generasi muda yang mengikuti pelatihan dan edukasi literasi lingkungan berbasis sosial budaya.

4. **Pendidik dan Tenaga Pengajar**

Guru, dosen, atau fasilitator yang mengimplementasikan media dan metode pendidikan literasi lingkungan dalam proses belajar mengajar.

5. **Aktivis dan Penggiat Lingkungan**

Individu atau kelompok yang aktif dalam upaya pelestarian lingkungan di komunitas terkait.

Dengan sasaran kuesioner tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman, sikap, dan implementasi literasi lingkungan berbasis kearifan lokal di berbagai kelompok dalam masyarakat.

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Untuk Tokoh Adat / Pemuka Masyarakat

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang kearifan lokal yang ada di wilayah ini terkait pelestarian lingkungan?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang selama ini diterapkan masyarakat untuk menjaga lingkungan?
3. Apa saja praktik atau tradisi khusus yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam di sini?
4. Bagaimana peran tokoh adat dalam mengajarkan dan melestarikan kearifan lokal kepada generasi muda?
5. Apa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan zaman?
6. Bagaimana pandangan Anda mengenai penggunaan media pendidikan dalam menguatkan literasi lingkungan berbasis kearifan lokal?

B. Untuk Masyarakat Umum

1. Apakah Anda mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan di komunitas ini?
2. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa yang menurut Anda penting untuk dipelajari tentang lingkungan melalui kearifan lokal?
4. Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan pelatihan atau penyuluhan terkait literasi lingkungan? Bagaimana pengalaman Anda?
5. Apa kendala yang Anda hadapi dalam menjaga lingkungan sesuai dengan kearifan lokal?
6. Apa harapan Anda agar generasi muda lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal?

C. Untuk Pelajar / Mahasiswa

1. Sejauh mana Anda mengenal kearifan lokal di daerah ini?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kearifan lokal dalam menjaga lingkungan?

3. Apakah materi tentang kearifan lokal dan lingkungan sudah pernah diajarkan di sekolah atau kampus?
4. Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa saja media atau metode pembelajaran yang menurut Anda efektif untuk memahami literasi lingkungan?
6. Apa harapan Anda terhadap kegiatan pendidikan literasi lingkungan berbasis budaya lokal ini?

D. Untuk Pendidik / Fasilitator

1. Bagaimana Anda mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran literasi lingkungan?
2. Apa tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi literasi lingkungan berbasis sosial budaya?
3. Media atau metode pembelajaran apa yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan lingkungan?
4. Bagaimana respons siswa terhadap materi yang berbasis kearifan lokal?
5. Apa saran Anda agar program literasi lingkungan berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih optimal?